

Penggunaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPAS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar

Hidayat^{1*}, Fatir Muhammad Ramadhan²

^{1,2} STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia

*Corresponding author email: hidayatibnuabidin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 1 Sila. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pembelajaran kontekstual yang melibatkan lingkungan nyata agar siswa dapat membangun pemahaman secara aktif dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV dan siswa, serta data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti halaman sekolah, kebun, dan lingkungan sosial sekitar sekolah, sebagai media dan sumber belajar IPAS. Penggunaan lingkungan dilakukan melalui kegiatan observasi langsung, diskusi kelompok, dan pengumpulan data sederhana oleh siswa. Siswa terlihat antusias dan menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan belajar serta pemahaman konsep IPAS. Namun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kekhawatiran akan keselamatan siswa, dan kurangnya perangkat ajar berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan terbukti dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPAS serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan guru dan pengembangan media ajar kontekstual untuk mengoptimalkan implementasinya.

Kata Kunci: Lingkungan Sekitar; Pembelajaran Kontekstual; IPAS; Sekolah Dasar; Studi Kasus

Abstract

This study aims to describe the use of the surrounding environment as a learning resource in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) in grade IV of SDN 1 Sila. The background of this study is based on the importance of contextual learning that involves the real environment so that students can build understanding actively and meaningfully. This study uses a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study included grade IV teachers and students, and data was obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers have utilized the surrounding environment, such as the school yard, garden, and social environment around the school, as media and sources for learning IPAS. The use of the environment is carried out through direct observation activities, group discussions, and simple data collection by students. Students looked enthusiastic and showed an increase in learning engagement and understanding of IPAS concepts. However, several obstacles were found such as time constraints, concerns about student safety, and the lack of environmental-based teaching tools. Environmental-based learning has been proven to improve the quality of the process and results of learning IPAS and foster an attitude of caring for the environment. Therefore, support is needed from the school in the form of teacher training and development of contextual teaching media to optimize its implementation.

Keyword: Surrounding Environment; Contextual Learning; IPAS; Elementary School; Case Study

Article History: (Received: 2025-06-08), (Revised: 2025-06-21), (Accepted: 2025-06-23), (Published: 2025-07-03)

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Purwaningsih et al., 2022). Di tingkat Sekolah Dasar (SD), pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan yang aplikatif (Nurdiyanto et al., 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan pembelajaran yang kontekstual sangat diperlukan (Fauzi et al., 2023). Salah satu pembaruan penting dalam dunia pendidikan Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka (Rahmadani et al., 2024). Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang eksplorasi terhadap lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Nabila & Septiani, 2025). Hal ini sejalan dengan semangat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang menekankan pentingnya pengamatan, pemahaman, dan keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., 2023).

Mata pelajaran IPAS memiliki karakteristik interdisipliner yang menuntut siswa memahami fenomena alam dan sosial secara holistik. Oleh karena itu, pelibatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadi sangat relevan (Hidayat et al., 2022). Lingkungan tidak hanya menjadi objek pengamatan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kepedulian terhadap isu-isu di sekitar mereka. Pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan sekitar memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dari fenomena yang nyata (Santika et al., 2022). Misalnya, melalui pengamatan terhadap kebersihan sungai, pola cuaca, aktivitas pasar lokal, atau kondisi sosial masyarakat, siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik. Pendekatan seperti ini diyakini lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan buku teks dan ceramah di dalam kelas (Dongoran, 2024). Namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS (Waluyati, 2020). Guru cenderung terpaku pada metode ceramah dan materi yang terdapat di buku ajar. Pembelajaran menjadi bersifat teoritis dan kurang melibatkan aktivitas kontekstual yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi (Awaluddin, 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Sila menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV masih bersifat klasikal dan didominasi oleh pendekatan konvensional. Siswa jarang diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek-objek di sekitar sekolah. Guru lebih memilih menyampaikan materi melalui penjelasan lisan dan latihan soal di buku paket tanpa mengaitkannya dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Lebih lanjut, ketika dilakukan wawancara informal dengan beberapa siswa kelas IV, sebagian besar dari mereka mengaku bahwa pembelajaran IPAS seringkali terasa membosankan karena tidak melibatkan kegiatan luar kelas. Padahal, lingkungan di sekitar sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar, seperti kebun sekolah, aliran sungai kecil, pasar desa, serta kegiatan masyarakat di sekitar sekolah. Guru kelas IV juga mengakui bahwa keterbatasan waktu, kekhawatiran terhadap keamanan siswa saat di luar ruangan, dan kurangnya pengetahuan tentang metode pembelajaran kontekstual menjadi alasan utama mengapa pendekatan berbasis lingkungan belum diterapkan secara maksimal. Hal ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber belajar yang tersedia dan pelaksanaannya di dalam kelas.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya mampu mengembangkan karakter pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana lingkungan sekitar dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran IPAS, khususnya di kelas IV SDN 1 Sila. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar bukan hanya memberikan variasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas proses belajar. Lebih jauh lagi, pembelajaran berbasis lingkungan memiliki nilai edukatif yang kuat karena mendorong siswa untuk lebih mengenal dan mencintai lingkungannya. Siswa belajar bahwa setiap fenomena di sekitar mereka memiliki nilai ilmiah dan sosial yang penting untuk dipahami. Ini sangat penting dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan dan peka terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan utama yang melandasi penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS di kelas IV SDN 1 Sila, serta sejauh mana lingkungan sekitar mampu mendukung pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Selain itu, penting untuk mengetahui apa saja bentuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan, kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya, serta dampak pembelajaran tersebut terhadap pemahaman siswa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS, mengidentifikasi bentuk kegiatan yang dilaksanakan, mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta menganalisis dampak dari penggunaan lingkungan terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV SDN 1 Sila.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam proses pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Doringin et al., 2020). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, kondisi nyata, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di dalam kelas IV SDN 1 Sila. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi temuan, tetapi lebih pada memberikan gambaran mendalam tentang praktik pembelajaran berbasis lingkungan di lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SDN 1 Sila beserta siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran IPAS. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru kelas IV dipilih karena memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi informan penting dalam memahami respon dan dampak dari metode pembelajaran yang diterapkan (Kartini & Putra, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran IPAS yang melibatkan lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas IV dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tambahan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, dan hasil tugas siswa yang berkaitan dengan materi IPAS. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan objektif mengenai implementasi pembelajaran IPAS berbasis lingkungan. Validasi juga dilakukan dengan member check, yaitu mengonfirmasi temuan kepada subjek penelitian agar interpretasi data tidak menyimpang dari makna sebenarnya (Isnaini & Astuti, 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyortir data yang relevan dan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan kecenderungan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat menggambarkan secara utuh bagaimana pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS diterapkan di kelas IV SDN 1 Sila serta implikasinya terhadap proses dan hasil belajar siswa (Taliak et al., 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Sila, ditemukan bahwa guru telah mulai memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses belajar, meskipun masih terbatas pada kegiatan tertentu. Lingkungan sekolah seperti halaman, taman kecil, dan kebun sekolah digunakan untuk mengamati tanaman dan hewan kecil sebagai bagian dari materi tentang makhluk hidup dan lingkungannya. Guru mengajak siswa keluar kelas untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek nyata. Dalam satu pertemuan, siswa diarahkan untuk mencatat jenis tanaman yang ada di sekitar sekolah serta fungsinya. Guru membimbing siswa dalam mengelompokkan tanaman berdasarkan bentuk daun, jenis batang, dan kegunaan bagi kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan di luar kelas, siswa tampak antusias dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi. Mereka berdiskusi dalam kelompok kecil, saling bertukar pendapat, dan mencatat hasil pengamatan mereka. Guru kemudian mengarahkan siswa kembali ke kelas untuk menyusun laporan sederhana berdasarkan temuan mereka. Aktivitas ini mendorong keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Guru

menyatakan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami konsep IPAS lebih konkret dan tidak hanya menghafal dari buku. Namun, guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan jadwal pelajaran membuat ia tidak selalu dapat melakukan pembelajaran di luar kelas. Dari hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar menyatakan bahwa mereka lebih senang belajar IPAS ketika dilakukan di luar kelas. Mereka merasa lebih mudah memahami materi karena dapat melihat langsung contoh nyata. Salah seorang siswa mengatakan, “Kalau belajar di luar kelas itu seru, bisa lihat tanaman langsung, jadi cepat paham.” Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lingkungan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selain halaman dan kebun sekolah, guru juga pernah membawa siswa ke pasar desa yang tidak jauh dari lingkungan sekolah untuk materi tentang kegiatan ekonomi masyarakat. Di sana, siswa diminta mengamati aktivitas jual beli, jenis barang yang diperjualbelikan, dan cara masyarakat berinteraksi. Siswa mencatat hasil pengamatannya dan mendiskusikannya di kelas.

Meskipun kegiatan seperti ini tidak rutin dilakukan, namun guru berupaya mengintegrasikan lingkungan sebagai sumber belajar sesuai dengan topik materi. Guru menekankan pentingnya siswa mengenal lingkungan mereka sendiri sebagai bagian dari proses belajar IPAS yang bermakna dan relevan. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan lingkungan juga menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap alam. Hal ini terlihat saat siswa secara spontan membersihkan area sekitar taman sekolah setelah kegiatan observasi. Guru menilai hal ini sebagai bentuk pembelajaran nilai dan karakter yang tumbuh dari aktivitas nyata. Namun demikian, dari dokumentasi yang dikumpulkan, terlihat bahwa rencana pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan berbasis lingkungan secara sistematis. RPP masih berorientasi pada kegiatan di dalam kelas, dan penggunaan lingkungan baru dilakukan secara spontan sesuai situasi yang ada. Ini menjadi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis lingkungan yang terstruktur dan konsisten.

Keterbatasan lain yang dihadapi guru adalah kurangnya media pembelajaran penunjang kegiatan luar kelas, seperti lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan konteks lingkungan sekitar. Guru menyatakan bahwa ia sering membuat sendiri bahan ajar sederhana karena belum tersedia modul yang berbasis lingkungan. Selain itu, guru menyampaikan kekhawatiran terkait keamanan siswa saat belajar di luar ruangan. Meskipun belum pernah terjadi insiden, namun guru tetap berhati-hati dan membatasi area eksplorasi siswa. Hal ini menjadi pertimbangan utama dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Dari sisi hasil belajar, guru mengamati bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan lebih mudah menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan konsep konkret. Misalnya, pada materi tentang jenis pekerjaan dan alat transportasi di lingkungan sekitar, siswa mampu menyebutkan contoh sesuai dengan hasil pengamatan langsung mereka.

Peneliti juga mengamati adanya peningkatan partisipasi siswa selama kegiatan luar kelas. Siswa yang biasanya pasif di kelas, terlihat lebih aktif dan percaya diri saat berada di luar ruangan. Mereka lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS di kelas

IV SDN 1 Sila memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Meskipun masih terdapat kendala, guru menunjukkan upaya dan kesadaran akan pentingnya pembelajaran kontekstual. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Toaini, 2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan membantu mereka mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti pengamatan tanaman atau studi ke pasar lokal, memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses sosial dan alam yang menjadi objek kajian IPAS. Pembelajaran seperti ini memperkuat konsep yang diajarkan dalam kurikulum dan mendorong penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah et al., 2023). Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Kepekaan guru dalam melihat potensi lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan keberhasilan metode ini. Namun, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan pertimbangan keamanan menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya. Ini mempertegas pentingnya dukungan dari sekolah dan kebijakan yang memfasilitasi pembelajaran luar kelas (Anisah et al., 2023).

Pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan nilai-nilai karakter siswa. Sikap peduli lingkungan, rasa ingin tahu, serta tanggung jawab sosial siswa terbentuk melalui interaksi langsung dengan objek dan peristiwa nyata. Hal ini sejalan dengan profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi Kurikulum Merdeka (Ningrum et al., 2024). Namun, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 1 Sila masih bersifat insidental dan belum terencana secara sistematis. Rencana pembelajaran guru belum sepenuhnya mencerminkan pemanfaatan lingkungan secara terstruktur. Ini menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam menyusun RPP berbasis lingkungan dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Ini memperkuat teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman langsung (Rahmani et al., 2023). Dalam hal ini, lingkungan sekitar menjadi media yang efektif untuk membangun pemahaman konseptual siswa. Dari sisi hasil belajar, keterlibatan siswa yang tinggi dalam kegiatan luar kelas berkorelasi dengan peningkatan penguasaan materi. Siswa lebih mudah mengingat informasi karena dikaitkan dengan pengalaman nyata. Ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Octavyanti & Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan meningkatkan hasil belajar siswa SD secara signifikan. Keterlibatan emosional siswa saat berada di luar kelas juga berkontribusi pada terbentuknya pengalaman belajar yang positif. Siswa merasa dihargai, didengarkan, dan aktif dalam proses belajar. Hal ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan holistik anak

usia sekolah dasar (Maulid et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan sistematis, baik dari sisi kebijakan sekolah, pelatihan guru, hingga penyediaan media ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS di kelas IV SDN 1 Sila memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Lingkungan sekitar, seperti halaman sekolah, taman, kebun, dan area pasar terdekat, dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada siswa. Kegiatan seperti observasi langsung dan pengamatan nyata membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih mendalam dan kontekstual. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar. Mereka lebih aktif, terlibat dalam diskusi kelompok, dan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Aktivitas pembelajaran seperti ini juga membantu membentuk sikap peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kerja sama antar siswa. Pembelajaran yang bersifat langsung tersebut memudahkan siswa dalam mengingat informasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dari sisi guru, terdapat kesadaran akan pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar. Guru berinisiatif merancang kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru juga menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kekhawatiran akan keselamatan siswa, dan minimnya media pendukung seperti lembar kerja berbasis lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis lingkungan masih memerlukan penguatan dari aspek perencanaan dan dukungan fasilitas. Meskipun demikian, penggunaan lingkungan sekitar terbukti memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan luar kelas berdampak pada peningkatan pemahaman konsep IPAS secara konkret. Siswa yang biasanya pasif dalam kelas pun menjadi lebih aktif saat berinteraksi langsung dengan objek nyata di lingkungan sekitarnya. Hal ini mendukung teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 196–211. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=11272730357741778694&hl=en&oi=scholar>
- Awaluddin, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Jendela Pendidikan*, 8(4), 350–363. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/>
- Dongoran, K. F. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Kelas

- IV (Fase B) Pada Materi Metamorfosis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 811–819. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10410>
- Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>
- Fatimah, Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). Pengaruh pembelajaran tematik terpadu connected terhadap pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Perseda*, 4(2), 110–120.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Confrence Of Elementary Studies*, 483.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas: Upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Hidayat, H., Arifin, A., & Akbar, I. W. (2022). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas V SDN 01 Pajo. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.200>
- Isnaini, L., & Astuti, T. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 01 Pencong). *Journal Elementary Education*, 12(1), 10–18.
- Kartini, E., & Putra, D. (2023). Profesional Guru di Madrasah Aliyah Mahdaliyah Kota Jambi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 37–45. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5195>
- Maulid, T. A., Maulana, & Isrok'atun. (2024). Keterampilan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Digital dengan Menggunakan Artificial Intelligence Aplikasi Canva. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 281–294. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/485>
- Nabila, S. M., & Septiani, M. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar. *Primera Educatia Mandalika*, 2(1), 9–20.
- Ningrum, R. C., Arini, R., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 486–496.
- Nurdiyanto, Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Internalisasi Nilai Religius Pada Mapel Pai Jenjang SD untuk Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 2024–2097. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12826>
- Octavyanti, N. P. L., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32223>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Rahmadani, A. P., Ramadhania, A., Pratama, C. E., Nur, S. H., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(3), 1175–1187.

- Rahmani, N. A., Yusuf, A., Izzati, N. W., & Aqilla, N. A. (2023). Relevansi Filsafat Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa di Era Digital. *Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207–212.
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.876>
- Toaini, T. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SDN Lagoa 05. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 75–84. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1423>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27089>